

PEMBELAJARAN MENULIS DIALOG NASKAH DRAMA DENGAN MENGGUNAKAN METODE *COOPERATIVE LEARNING SNOWBALL THROWING*

Gina Dwi Septiani

SMKN 3 Jl.Sukarasa 136 Citeureup Cimahi

Pos-el: ginadwiseptiani@gmail.com

ABSTRAK

Pembelajaran Menulis Dialog Naskah Drama dengan Menggunakan Metode Cooperative Learning Snowball Throwing. Tujuan dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui kemampuan penulis, kemampuan siswa kelas XI SMA Negeri 1 Batujajar, dan ketepatan metode *cooperative learning snowball throwing* dalam pembelajaran menulis dialog naskah drama. Metode yang digunakan oleh penulis dalam penelitian ini adalah metode kuasi eksperimen dan deskriptif analitik dengan teknik penelitian studi pustaka, uji coba, tes dan analitis. Berdasarkan pengolahan data yang telah penulis lakukan, penulis mengambil kesimpulan sebagai berikut. Siswa kelas XI IPS 4 SMA Negeri 1 Batujajar mampu menulis dialog naskah drama dengan menggunakan metode *cooperative learning snowball throwing*. Metode *cooperative learning snowball throwing* tepat digunakan dalam pembelajaran menulis dialog naskah drama dengan menggunakan metode *cooperative learning snowball throwing* pada siswa kelas XI IPS 4 SMA Negeri 1 Batujajar. Hal itu terbukti dari hasil perhitungan statistik dan hasil perhitungan taraf signifikansi perbedaan dua mean Prates dan Pascates dengan t hitung (11,34) > t tabel (2,12), pada taraf signifikansi 5% tingkat kepercayaan 95% dan derajat kebebasan 16. Dengan demikian penulis menyimpulkan bahwa pembelajaran menulis dialog naskah drama dengan menggunakan metode *cooperative learning snowball throwing* berhasil dengan baik.

Kata kunci: menulis, drama, *snowball throwing*

PENDAHULUAN

Sastra merupakan salah satu materi pelajaran yang harus diajarkan di sekolah, khususnya bidang studi Bahasa Indonesia. Pengajaran sastra termasuk dalam pengajaran yang hingga kini masih dipertahankan dalam pelajaran Bahasa Indonesia yang diatur dalam kurikulum sekolah. Bertahan-nya pengajaran sastra di sekolah, dikarenakan pengajaran sastra mempunyai peranan yang sangat penting untuk mencapai tujuan pendidikan, seperti aspek pendidikan susila, sosial, sikap, penilaian, dan keagamaan (Rusyana, 1982: 26). Lebih lanjut Rusyana mengungkapkan, bahwa tujuan pengajaran sastra adalah agar siswa memperoleh pengalaman sastra dan pengetahuan sastra.

Salah satu upaya dalam mencapai tujuan pengajaran sastra, pengetahuan sastra yang diajarkan pada siswa hendaknya berangkat dari suatu penghayatan terhadap karya sastra yang konkret. Hal ini berarti

bahwa pengetahuan ini merupakan pelengkap pengalaman sastra, sehingga siswa betul-betul memperoleh akar yang kuat. Sehubungan dengan hal tersebut, maka nilai pengajaran sastra memiliki dua tuntutan yang dapat diungkapkan sehubungan dengan watak, yaitu (a) pengajaran sastra hendaknya mampu membina perasaan yang lebih tajam, dan (b) pengajaran sastra hendaknya mampu memberikan bantuan dalam usaha mengembangkan kualitas kepribadian siswa, misalnya ketekunan, kepandaian, pengimajian, dan penciptaan.

Menulis mempunyai posisi tersendiri dalam kaitannya dengan upaya membantu siswa mengembangkan kegiatan berpikir dan pendalaman bahan ajar. Menulis merupakan salah satu kemampuan berbahasa yang paling kompleks. Menulis menuntut pengalaman, waktu, kesempatan, latihan, keterampilan-keterampilan khusus, dan pengajaran langsung menjadi seorang

penulis, menuntut gagasan-gagasan secara logis, diekspresikan secara jelas, dan ditata secara menarik (Tarigan, 1996: 8). Menulis menuntut sejumlah pengetahuan dan kemampuan sekaligus. Pengetahuan pertama menyangkut isi karangan, yang kedua menyangkut aspek-aspek kebahasaan dan teknik penulisan yang dapat dipelajari secara teoretis.

Menulis mempunyai tujuan tertentu. Menurut Raines (1987) kegiatan menulis bertujuan: (1) memberikan penguatan (*reinforcement*), (2) memberikan pelatihan (*training*), (3) membimbing siswa melakukan peniruan atau imitasi (*imitation*), (4) melatih siswa berkomunikasi (*communication*), (5) membuat siswa lebih lancar dalam berbahasa (*fluency*), dan (6) menjadikan siswa lebih giat belajar (*learning*). Dengan memperhatikan uraian tersebut, dapat disimpulkan bahwa menulis merupakan suatu kegiatan yang banyak menuntut kemampuan bidang kebahasaan dan pengetahuan di luar kebahasaan yang menjadi isi tulisan, yang merupakan ide atau gagasan secara sistematis, sehingga mudah dipahami oleh pembacanya.

Dalam pembelajaran sastra khususnya drama, siswa diharapkan dapat menulis teks/naskah drama. Maka, dalam menulis teks drama ini, siswa diharapkan dapat menuangkan perilaku-perilaku manusia yang sering dilihat di kehidupan sehari-hari ke dalam dialog naskah drama. Hal itu memberikan pengalaman batin siswa akan bertambah, wawasan siswa semakin luas sehingga terbentuk sikap positif dalam diri siswa untuk menghadapi norma-norma yang berlaku di masyarakat.

Dalam drama, masalah kehidupan dan kemanusiaan yang dikemukakan biasanya tidaklah terlepas dari aspek-aspek sosial masyarakat dalam hubungan manusia dengan manusia lainnya. Drama juga menyajikan aspek-aspek perilaku manusia terhadap jenisnya, dalam kaitannya dengan nilai-nilai kemanusiaan. Misalnya masalah

perasaan sayang, cinta, benci, dendam, ketulusan, kesetiaan, kesucian, dan lain-lain.

Menurut Semi (1984:145), bahwa drama hanya menyangkut masalah manusia dan kemanusiaan semata. Hal itu disebabkan drama dilakonkan oleh manusia. Drama tidak dapat mempertunjukkan tentang peristiwa kehidupan singa dihutan belantara, tentang malaikat di surga, atau kehidupan di bawah permukaan laut. Karena drama hanya menyangkut masalah manusia dan kemanusiaan semata, maka drama pun merupakan alat komunikasi sosial dalam masyarakat. Melalui drama, manusia dapat menemukan berbagai macam perilaku manusia dalam kehidupan sehari-hari.

Dalam pembelajaran drama, khususnya dalam menulis dialog, naskah drama sering ditemukan beberapa permasalahan, diantaranya siswa kurang berminat dan kurang serius dalam mengikuti pelajaran. Banyak siswa yang mengeluh jika kegiatan pembelajaran sampai pada menulis. Mereka merasa kesulitan dalam menuangkan ide atau gagasan ke dalam sebuah tulisan. Untuk mengatasi permasalahan tersebut, maka guru harus memilih strategi pembelajaran yang tepat. Salah satu strategi pembelajaran yang tepat menurut peneliti adalah pembelajaran dengan menggunakan metode *cooperative learning snowball throwing*. Pembelajaran dengan menggunakan metode *cooperative learning snowball throwing* tersebut diharapkan dapat meningkatkan kemampuan menulis dialog naskah drama dan merubah perilaku siswa ke arah yang positif.

Metode *Cooperatif Learning Snowball Throwing* adalah metode yang digunakan untuk memperdalam satu topik. Metode ini biasa digunakan oleh beberapa kelompok, setiap kelompok beranggotakan lima sampai delapan orang, setiap anggota kelompok memiliki kemampuan merumuskan pertanyaan yang ditulis dalam sebuah kertas menyerupai bola. Kemudian, kertas itu dilemparkan kepada kelompok lain yang

untuk ditanggapi dengan menjawab pertanyaan yang dilemparkan tersebut.

Metode *Cooperatif Learning Snowball Throwing* ini dapat memberikan kesempatan kepada teman dalam kelompok untuk merumuskan pertanyaan secara sistematis. Selain itu, metode tersebut dapat membangkitkan keberanian siswa dalam mengemukakan pertanyaan, dalam hal ini membuat dialog dalam drama. Kemudian pertanyaan, dan jawaban itu dilanjutkan oleh kelompok lainnya, sehingga membentuk sebuah naskah drama satu babak.

Kelebihan dari metode *cooperatif learning snowball throwing* di antaranya adalah melatih kesiapan siswa dalam merumuskan pertanyaan dengan bersumber pada materi yang diajarkan, serta saling memberikan pengetahuan. Sedangkan kelemahan dari metode ini adalah rangsangan terhadap pengembangan pengetahuan yang dimiliki siswa tidak luas, karena hanya berpusat pada pengetahuan siswa.

Dengan penggunaan metode *cooperative learning snowball throwing*, diharapkan siswa dapat aktif dan berminat dalam pembelajaran khususnya menulis dialog naskah drama. Oleh karena itu, peneliti melakukan penelitian tentang pembelajaran menulis dialog naskah drama dengan metode *cooperative learning snowball throwing* pada siswa kelas XI semester 2 SMA Negeri 1 Batujajar.

METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan dalam penelitian ini, yaitu metode penelitian eksperimen semu. Subana (2005:103) mengatakan bahwa tujuan penelitian semu adalah untuk memperkirakan kondisi-kondisi eksperimen sungguhan dalam keadaan di mana tidak memungkinkan untuk mengontrol atau memanipulasi semua variabel yang relevan kecuali beberapa variabel tersebut. Berdasarkan pernyataan tersebut maka tujuan dari penelitian eksperimen semu iniyaitu untuk memperkirakan keadaan/kondisi eksperimen sungguhan

yang tidak memungkinkan untuk melakukan manipulasi terhadap semua variabel yang relevan kecuali menggunakan beberapa variabel untuk mewakilinya.

Pada penelitian ini, pertama penulis melakukan pretes terlebih dahulu pada kelas eksperimen yang telah dipilih secara random (*random sampling*). Kelas eksperimen tersebut diberikan perlakuan (*treatment*) berupa penggunaan metode *cooperative learning snowball throwing* pada pembelajaran menulis dialog naskah drama. Setelah diberikan perlakuan (*treatment*) kelas eksperimen tersebut, dilakukan pascates untuk mengetahui hasil dari perlakuan (*treatment*) yang telah diberikan.

Penelitian ini dilakukan pada siswa kelas XI IPS 4 di SMA Negeri 1 Batujajar sebagai sumber penelitian. Populasi dan sampel penelitian adalah siswa kelas XI sebanyak 17 siswa. Data kemampuan siswa dalam bentuk hasil menulis dialog naskah drama, baik dari unsur instrinsik, isi, bahasa yang digunakan maupun cara penulisan dialog naskah drama dianalisis dengan menggunakan rumus uji mean, derajat kebebasan, dan signifikansi koefisien t.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan Buku Pembelajaran Menulis, Depdiknas (2009) Menurut Jago Tarigan (1995: 117), menulis berarti mengekspresikan secara tertulis gagasan, ide, pendapat, atau pikiran dan perasaan. Sarana mewujudkan hal itu adalah bahasa. Isi ekspresi melalui bahasa itu akan dimengerti orang lain atau pembaca bila dituangkan dalam bahasa yang teratur, sistematis, sederhana, dan mudah dimengerti.

Menulis bukan sesuatu yang diperoleh secara spontan, tetapi memerlukan usaha sadar “menuliskan” kalimat dan mempertimbangkan cara mengomunikasikan dan mengatur (Donn Byrne. 1988: 1). Sejalan dengan itu, menurut Lado (1964: 14) menulis adalah meletakkan simbol grafis yang mewakili bahasa yang

dimengerti orang lain. Jadi, orang lain dapat membaca simbol grafis itu, jika mengetahui bahwa itu menjadi bagian dari ekspresi bahasa. Semi (1990: 8) juga mengatakan, bahwa menulis pada hakikatnya merupakan pemindahan pikiran atau perasaan ke dalam bentuk lambang bahasa.

Menurut Gere (1985: 4), menulis dalam arti komunikasi ialah menyampaikan pengetahuan atau informasi tentang subjek. Menulis berarti mendukung ide. Byrne (1988: 1) mengatakan, bahwa menulis tidak hanya membuat satu kalimat atau hanya beberapa hal yang tidak berhubungan, tetapi menghasilkan serangkaian hal yang teratur, yang berhubungan satu dengan yang lain, dan dalam gaya tertentu. Rangkaian kalimat itu bisa pendek, mungkin hanya dua atau tiga kalimat, tetapi kalimat itu diletakkan secara teratur dan berhubungan satu dengan yang lain, dan berbentuk kesatuan yang masuk akal. Crimmon (1984: 191) berpendapat, bahwa menulis adalah kerja keras, tetapi juga merupakan kesempatan untuk menyampaikan sesuatu tentang diri sendiri mengomunikasikan gagasan kepada orang lain, bahkan dapat mempelajari sesuatu yang belum diketahui.

Lebih lanjut Rusyana (1984: 191) memberikan batasan, bahwa kemampuan menulis atau mengarang adalah kemampuan menggunakan pola-pola bahasa dalam tampilan tertulis untuk mengungkapkan gagasan atau pesan. Kemampuan menulis mencakup berbagai kemampuan, seperti kemampuan menguasai gagasan yang dikemukakan, menggunakan unsur-unsur bahasa, menggunakan gaya, dan menggunakan ejaan serta tanda baca.

Drama

Menurut Dewan Bahasa dan Pustaka Malaysia.(2010), drama berasal daripada perkataan “dran” (Greek) yang bermaksud melakukan atau melakonkan. Drama ialah aksi *mimetic* (peniruan), yaitu aksi yang meniru atau mewakili perlakuan manusia. Menurut Aristotle, drama ialah peniruan

kehidupan, sebuah cermin budaya dan suatu bayangan kebenaran. Dalam buku *The American College Dictionary*, drama didefinisikan sebagai karangan prosa dan puisi yang menyajikan dialog, pantomin atau cereka yang mengandung konflik untuk dipentaskan. Menurut *Oxford Dictionary*, drama sebagai komposisi prosa boleh disesuaikan untuk diaksikan di atas pentas, yang ceritanya disampaikan melalui dialog dan aksi, dan dipersembahkan dengan bantuan gerak, kostum, dan latar hiasan, seperti kehidupan yang sebenarnya. Bagi Aristotle, plot merupakan penggerak utama sebuah drama dan drama harus dibina daripada tiga kesatuan, yaitu aksi, tempat dan masa. Elemen-elemen inilah yang menyebabkan drama ialah sebagian dari cabang sastra. Selain elemen sastra, drama juga meliputi elemen-elemen seni yang lain seperti lakon, seni musik, seni bina, seni busana, dan seni tari.

Drama bukan hanya untuk dibaca, tetapi untuk dilakonkan di atas pentas, dengan penghayatan yang berbeda antara drama yang dibaca dengan yang dipentaskan. Sebuah drama ialah naskah skrip yang boleh dibaca secara individu tanpa memerlukan ruang, pelaku atau bantuan seni yang lain. Apabila skrip drama itu dilakonkan di atas pentas dengan gabungan berbagai seni yang lain, dan ditonton pula oleh khalayak secara kolektif, maka ia dinamakan teater.

Drama adalah suatu aksi atau perbuatan (bahasa Yunani). Sedangkan dramatik adalah jenis karangan yang diperunjukkan dalam suatu tingkah laku, mimik dan perbuatan. Sandiwara adalah sebutan lain dari drama di mana sandi adalah rahasia dan wara adalah pelajaran. Orang yang memainkan drama disebut aktor atau lakon.

Drama adalah bentuk karangan yang menggambarkan kehidupan dan watak manusia melalui tingkah laku yang dipentaskan. Drama juga disebut seni pertunjukkan atau teater. Sebagai seni sastra drama harus memenuhi syarat-syarat kesusastraan.

Sebagai seni pentas drama harus memperhatikan syarat-syarat pementasan. Dalam naskah drama selain cerita dialognya bersifat naratif juga dilengkapi dengan petunjuk tentang keadaan panggung petunjuk gerak gerak pelaku dan sebagainya.

Metode Cooperative Learning Snowball Throwing

Ariwanata.(2010) menjelaskan, bahwa *Cooperative Learning* berasal dari kata *cooperative* yang artinya mengerjakan sesuatu secara bersama-sama dengan saling membantu satu sama lainnya sebagai satu kelompok atau satu tim. Pembelajaran kooperatif lebih dikenal dengan istilah *cooperative learning* yaitu pembelajaran berkelompok yang diselenggarakan sedemikian rupa, sehingga setiap siswa terlibat dalam kelompoknya, dan siswa dapat bekerja sama dengan kemampuan maksimal yang mereka miliki. Slavin (1995) mengemukakan, “*in cooperative learning methods, students work together in four member teams to master material initially presented by the teacher*”. Dari uraian tersebut dapat dikemukakan bahwa *cooperative learning* adalah suatu model pembelajaran dimana sistem belajar dan bekerja dalam kelompok-kelompok kecil yang berjumlah 4-6 orang secara kolaboratif, sehingga dapat merangsang siswa lebih bergairah dalam belajar.

Akmal (2010) menjelaskan, bahwa *Snowball throwing* merupakan salah satu model pembelajaran aktif (*active learning*), yang dalam pelaksanaannya banyak

melibatkan siswa. Peran guru di sini hanya sebagai pemberi arahan awal mengenai topik pembelajaran, dan selanjutnya penertiban terhadap jalannya pembelajaran. Secara etimologi, *Snowball* artinya bola salju, sedangkan *throwing* artinya melempar. Jadi *Snowball Throwing* secara keseluruhan dapat diartikan melempar bola salju. Dalam model pembelajaran *snowball throwing*, bola salju merupakan kertas yang berisikan pertanyaan yang dibuat oleh siswa, kemudian dilempar kepada temanya sendiri untuk dijawab. Dalam model pembelajaran ini, guru membentuk kelompok yang diwakili ketua kelompok untuk mendapat tugas dari guru, kemudian masing-masing siswa membuat pertanyaan yang dibentuk seperti bola (kertas pertanyaan), lalu dilempar ke siswa lain yang masing-masing siswa menjawab pertanyaan dari bola yang diperoleh.

Jadi, metode *Cooperatif Learning Snowball Throwing* adalah metode yang digunakan untuk memperdalam satu topik. Metode ini biasa digunakan oleh beberapa kelompok yang terdiri dari lima sampai delapan orang yang memiliki kemampuan merumuskan pertanyaan yang ditulis dalam sebuah kertas menyerupai bola. Kemudian, kertas itu dilemparkan kepada kelompok lain yang untuk ditanggapi dengan menjawab pertanyaan yang dilemparkan tersebut.

Hasil yang diperoleh dalam penelitian ini adalah seperti terdapat dalam table berikut.

**Hasil Penilaian Prates dan Pascates
Berdasarkan Normalitas Sebaran Data**

No Urut Siswa	Pra tes	Pasca tes	Gain (d) Pasca tes-Pra tes	d ²
1	30	78	48	2304
2	36	76	40	1600
3	62	82	20	400
4	58	82	24	576
5	26	86	60	3600
6	50	86	36	1296
7	34	74	40	1600
8	32	60	28	784

9	64	84	20	400
10	46	68	22	484
11	50	84	34	1156
12	54	82	28	784
13	44	82	38	1444
14	24	90	66	4356
15	26	76	50	2500
16	42	74	32	1024
17	48	94	46	2116
N=17	726	1358	$\sum d = 632$	$\sum xd^2 = 26424$

Dari data yang terdapat dalam tabel tersebut dilakukan perhitungan t-tes sebagai berikut.

- 1) Mencari mean perbedaan hasil pra tes dan pasca tes

$$\begin{aligned} Md &= \frac{\sum d}{N} \\ &= \frac{632}{17} \\ &= 37,2 \end{aligned}$$

- 2) Mencari jumlah kuadrat deviasi

$$\begin{aligned} \sum xd^2 &= \sum d^2 - \frac{(\sum xd)^2}{N} \\ &= 26424 - \frac{(632)^2}{17} \\ &= 26424 - \frac{399424}{17} \\ &= 26424 - 23495 \\ &= 2929 \end{aligned}$$

- 3) Mencari koefisien dengan rumus sebagai berikut

$$\begin{aligned} t_{tes} &= \frac{Md}{\frac{\sqrt{\sum xd^2}}{n(n-1)}} \\ &= \frac{37,2}{\frac{\sqrt{2929}}{17(17-1)}} \\ &= \frac{37,2}{\frac{\sqrt{2929}}{17(16)}} \\ &= \frac{37,2}{\frac{\sqrt{2929}}{272}} \end{aligned}$$

$$\begin{aligned} &= \frac{37,2}{\sqrt{10,76}} \\ &= \frac{37,2}{3,28} \\ &= 11,34 \end{aligned}$$

- 4) Berdasarkan nilai pada tabel dengan taraf signifikansi 5% pada tingkat kepercayaan 95% terlebih dahulu menetapkan d.b (derajat kebebasan) sebagai berikut:

$$\begin{aligned} d.b &= n - 1 \\ &= 16 \end{aligned}$$

Taraf signifikansi (α) 5% = 0,05

Taraf kepercayaan 95% = 0,95

db = 16

$$\begin{aligned} t_{tabel} &= t(1 - \frac{1}{2} \alpha) db \\ &= t(1 - \frac{1}{2} 0,05) (16) \\ &= t(1 - 0,025) (16) \\ &= t(0,975) (16) \\ &= 2,12 \end{aligned}$$

- 5) Menguji signifikansi koefisien t
Berdasarkan analisis di atas, pada tingkat kepercayaan 95% dengan db 16 ternyata t_{hitung} lebih besar daripada t_{tabel} yaitu $11,34 > 2,12$ artinya metode cooperative learning snowball throwing tepat digunakan pada pembelajaran menulis dialog naskah drama.

Uraian di atas menunjukkan, bahwa pembelajaran menulis dialog naskah drama dengan menggunakan metode *cooperative learning snowball throwing* pada siswa

kelas XI SMA Negeri 1 Batujajar tepat digunakan. Hal ini dapat dibuktikan dari hasil persiapan dan pelaksanaan pembelajaran dengan nilai 3,79. Artinya, penulis mampu mengajarkan pembelajaran menulis dialog naskah drama dengan menggunakan metode *cooperative learning snowball throwing*.

Hasil tersebut menggambarkan, bahwa siswa kelas XI IPS 4 SMA Negeri 1 Batujajar mampu menulis dialog naskah drama dengan menggunakan metode *cooperative learning snowball throwing*. Hal ini dapat dibuktikan dari nilai rata-rata pra tes 42,6 dan nilai rata-rata pascates 79,8. Selisih antara pra tes dan pasca tes yaitu 37,2. Nilai tersebut menunjukkan bahwa siswa mampu menulis dialog naskah drama dengan menggunakan metode *cooperative learning snowball throw ing*.

Selain itu, hasil perhitungan taraf signifikansi, perbedaan dua *mean* pra tes dan pascates dengan $t_{hitung} (11,34) > t_{tabel} (2,12)$, pada taraf signifikansi 5% tingkat kepercayaan 95% dan derajat kebebasan 16. Artinya, metode *cooperative learning snowball throwing* tepat digunakan dalam pembelajaran menulis dialog naskah drama dengan menggunakan metode *cooperative learning snowball throw ing* pada siswa kelas XI IPS 4 SMA Negeri 1 Batujajar.

SIMPULAN

Apabila guru mengajarkan pembelajaran menulis dialog naskah drama dengan menggunakan metode *cooperative learning snowball throwing* pada siswa kelas XI SMA Negeri 1 Batujajar dengan persiapan yang baik akan menghasilkan pengajaran yang baik pula. Hal ini dapat dibuktikan dari hasil persiapan dan pelaksanaan pembelajaran dengan nilai 3,79. Artinya, kemampuan guru dalam mengajarkan pembelajaran menulis dialog naskah drama dengan menggunakan metode *cooperative learning snowball throwing* dengan kategori nilai baik sekali.

Siswa kelas XI IPS 4 SMA Negeri 1 Batujajar mampu menulis dialog naskah drama dengan menggunakan metode *cooperative learning snowball throwing*. Hal ini dapat dibuktikan dari nilai rata-rata pra tes 42,6 dan nilai rata-rata pascates 79,8. Selisih antara pra tes dan pasca tes yaitu 37,2. Hasil tersebut menunjukkan bahwa kemampuan siswa dalam menulis dialog naskah drama mengalami peningkatan sebanyak 87,32 % .

Metode *cooperative learning snowball throwing* sangat efektif digunakan dalam pembelajaran menulis dialog naskah drama dengan menggunakan metode *cooperative learning snowball throwing* pada siswa kelas XI IPS 4 SMA Negeri 1 Batujajar. Hal itu terbukti dari hasil perhitungan statistik dan hasil perhitungan taraf signifikansi perbedaan dua *mean* pra tes dan pasca tes dengan $t_{hitung} (11,34) > t_{tabel} (2,12)$, pada taraf signifikansi 5% tingkat kepercayaan 95% dan derajat kebebasan 16. Dengan demikian penulis menyimpulkan bahwa pembelajaran menulis dialog naskah drama dengan menggunakan metode *cooperative learning snowball throwing* berhasil dengan baik.

Berdasarkan hasil penelitian tentang pembelajaran menulis dialog naskah drama dengan menggunakan metode *cooperative learning snowball throwing*, penulis menyarankan hal-hal berikut.

- 1) Menulis dialog naskah drama merupakan bahan ajar yang perlu disampaikan kepada siswa. Pembelajaran menulis dialog naskah drama akan menambah wawasan siswa mengenai langkah-langkah membuat sebuah dialog naskah drama. Oleh karena itu, guru hendaknya mengembangkan minat siswa terhadap keterampilan menulis, khususnya menulis dialog naskah drama.
- 2) Dalam kegiatan belajar mengajar, guru hendaknya dapat menciptakan berbagai metode dan media pembelajaran yang menarik. Metode *cooperative learning snowball throwing* merupakan salah satu metode yang dapat digunakan

dalam pembelajaran menulis dialog naskah drama, karena dapat mendorong keaktifan dan kreativitas siswa.

- 3) Penelitian yang penulis lakukan hanya berkisar pada pembelajaran menulis dialog naskah drama. Oleh Karena itu, penulis berharap peneliti lain dapat melakukan penelitian lanjutan di bidang menulis supaya memperoleh hasil yang sempurna.

PUSTAKA RUJUKAN

- Akmal. 2010. *Snowball Throwing*.
<http://www.pelajarcornel.co.cc/2010/05/snow-ball-throwing-08.html>/Diakses 27 April 2011
- Ariwanata. 2010. *Cooperative Learning*. (Sumber: <http://ariwinata.blogspot.com/2010/01/cooperative-learning.html>/Diakses 1 Mei 2011.
- Dewan Bahasa dan Pustaka Malaysia. 2010. *Bimbingan Berkarya-Menulis Skrip Drama*.<http://www.dbp.gov.my/laman/dbp/main.php?Content=vertsections&>

[SubVertSectionID=893&VertSectionID=25&CurLocation=208&IID=&Page=1/](#) Diakses 27 April 2011.

- Luxemburg, V.J. 1985. *Pengantar Ilmu Sastra*. Jakarta: Gramedia
- Rusyana, Y. 1982. *Metode Pengajaran Sastra*. Bandung: Gunung Larang.
- Semi, M A. 1984. *Materi Sastra*. Padang: Sridarma.
- Semi, M.A. 2007. *Dasar-Dasar Keterampilan Menulis*. Bandung: Angkasa
- Subana, M. 2005. *Dasar-Dasar Penelitian Ilmiah*. Bandung: Pustaka Setia.
- Tarigan, Henry Guntur. 1984. *Prinsip-prinsip Dasar Sastra*. Bandung: Angkasa.
- Tarigan, Henry Guntur. 1994. *Menulis sebagai Suatu Keterampilan Berbahasa*. Bandung: Angkasa.
- Widodo. 2009. Model Pembelajaran *Snowball Throwing*.
<http://abstrak.digilib.upi.edu/browse.php?dir=Direktori/skripsi/fpbs/pend.bahasa.indonesia/> Diakses 15 April 2011